

Digitalisasi dan Kepatuhan: Analisis Sistem 'Si Semar' dalam Proses Sign-On sesuai MLC 2006

Fatchurridho¹, Slamet Pamujianto^{2*}, Himawan Aditya Pratama³, Mahendra Galih Prasaja⁴, Vivid Dekanawati⁵

^{1,5}Manajemen Transportasi Laut, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Jl. Magelang KM 4.4, Yogyakarta 55284, Indonesia

^{2,3,4}Bisnis Maritim, Manajemen Transportasi Laut, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Jl. Magelang KM 4.4, Yogyakarta 55284, Indonesia

Corresponding Author. E-mail : aan.slamet.pamujianto@gmail.com.

Telp : 0813-5742-1081

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses *sign on* awak kapal di PT Alfa Neo Marindo, sebuah perusahaan *crew manning agency* di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses *sign on* melibatkan tahapan yang kompleks, mulai dari persiapan dokumen, penandatanganan Perjanjian Kerja Laut (PKL), hingga penginputan data ke dalam sistem digital "Si Semar". Proses ini mengacu pada regulasi nasional (STCW, MLC 2006) dan menghadapi tantangan seperti sertifikat yang kadaluwarsa atau dalam proses revalidasi. Rekomendasi mencakup peningkatan sistem monitoring digital dan pelatihan berkelanjutan bagi awak kapaldan untuk peningkatan kompetensi awak kapal yang berbasis pada tingkat kepatuhan pada aturan .

Kata Kunci: *sign on*, awak kapal, *manning agency*, MLC 2006, sertifikasi pelaut.

Abstract

This study aims to analyze the crew sign-on process at PT Alfa Neo Marindo, a crew manning agency in Indonesia. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation studies. The results indicate that the sign-on process involves complex stages, from document preparation and signing of the Maritime Work Agreement (PKL), to data input into the "Si Semar" digital system. This process adheres to national regulations (STCW, MLC 2006) and faces challenges such as expired or revalidated certificates. Recommendations include improving the digital monitoring system and ongoing training for crew members.

Keywords: *sign-on, crew members, manning agency, MLC 2006, seafarer certification.*

PENDAHULUAN

Industri pelayaran global tetap menjadi nadi perdagangan internasional, di mana lebih dari 80% volume perdagangan dunia bergantung pada transportasi laut (Maritime, 2022). Dalam satu dekade terakhir, kompleksitas operasional di sektor ini semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi kapal, ketatnya regulasi lingkungan, dan tuntutan efisiensi logistik yang tinggi. Dibukanya jalur baru untuk menghubungkan rute perdagangan di masa depan akan terjadi hal ini diungkapkan penelitian (Kosowska-Stamirowska, 2020). Di Indonesia, sebagai negara maritim dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, sektor pelayaran memiliki peran strategis tidak hanya dalam perdagangan antar-pulau tetapi juga sebagai penyedia lapangan kerja bagi ratusan ribu pelaut (Ismail & Kartika, 2019). Namun, tantangan utama yang terus dihadapi adalah kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten, tersertifikasi, dan terlindungi secara hukum sesuai dengan standar internasional.

Dalam konteks pengelolaan SDM maritim, peran *crew manning agency* atau perusahaan keagenan awak kapal telah mengalami transformasi signifikan selama sepuluh tahun terakhir. Jika sebelumnya fungsi agen lebih bersifat administratif dan perantara, kini perannya berkembang menjadi mitra strategis yang bertanggung jawab atas kualitas, kepatuhan regulasi, dan kesejahteraan awak kapal. PT Alfa Neo Marindo, yang beroperasi dengan Surat Izin Usaha Perekrutan dan Penempatan Awak Kapal Nomor Izin: SIUKAK 29.29-R TAHUN 2024, merupakan contoh entitas yang bekerja dalam ekosistem ini. Perusahaan ini berfungsi sebagai penghubung antara pemilik kapal (*ship owner*) seperti PT Titan Transport Indonusa dengan tenaga kerja pelaut, dengan mengacu pada kerangka hukum nasional dan konvensi internasional yang berlaku.

Regulasi internasional menjadi pijakan utama dalam operasi manning agency. Dua pilar terpenting adalah International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW) 1978 yang telah diamandemen pada 2010 (Yi et al., 2025), dan Maritime Labour Convention 2006

(MLC) (McConnell et al., 2011) yang diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang No. 15 Tahun 2016. STCW menetapkan standar minimum kompetensi yang harus dimiliki pelaut, sementara MLC 2006 menjamin perlindungan hak-hak ketenagakerjaan mereka, seperti kondisi kerja, jam istirahat, kesehatan, dan repatriasi. Implementasi kedua konvensi ini dalam sepuluh tahun terakhir telah mendorong profesionalisasi dan standarisasi praktik-praktik *crewing* di Indonesia.

Di tingkat nasional, payung hukum bagi kegiatan keagenan awak kapal diatur terutama dalam Peraturan Menteri Perhubungan No. 84 Tahun 2013 tentang Perekrutan dan Penempatan Awak Kapal (PM, 84 C.E.). Peraturan ini menetapkan persyaratan administratif dan teknis yang ketat bagi perusahaan seperti PT Alfa Neo Marindo, termasuk kewajiban memiliki sistem manajemen mutu, tenaga ahli bersertifikat, serta perjanjian keagenan yang sah dengan principal. Regulasi ini merupakan penyempurnaan dari kerangka sebelumnya dan mencerminkan komitmen pemerintah dalam mengawasi industri agar berjalan dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Peningkatan sistem digitalisasi dan pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi MLC 2006 dan meningkatkan kualitas SDM di sektor pelayaran.

Dalam siklus kerja pelaut, momen *sign on* (naik kapal) menempati posisi yang sangat kritis. Proses ini bukan sekadar keberangkatan fisik seorang pelaut menuju kapal, melainkan suatu rangkaian prosedur hukum, administratif, dan operasional yang kompleks. Menurut (Rohmah et al., 2017), *sign on* adalah pelaporan resmi pelaut kepada otoritas berwenang untuk pencatatan tanggal dan tempat naik kapal di buku pelaut, yang harus didahului dengan pemenuhan seluruh persyaratan dokumen. Kegagalan dalam satu tahap saja dapat mengakibatkan gangguan operasi kapal, pelanggaran audit, hingga ancaman keselamatan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan manning agency untuk mengimplementasikan sistem digital yang efisien dan melakukan pelatihan rutin agar proses *sign on* sesuai dengan standar MLC 2006 dan peraturan nasional yang berlaku.

Proses *sign on* yang efektif dan sesuai regulasi mencakup beberapa fase inti. Pertama, fase persiapan dan verifikasi, di mana dilakukan pengecekan kelengkapan

dan keabsahan seluruh sertifikat pelaut seperti *Certificate of Competency* (COC), *Certificate of Proficiency* (COP) untuk *Basic Safety Training* (BST), *Advanced Fire Fighting* (AFF), dan lainnya, serta dokumen pendukung seperti buku pelaut dan *Medical Check-Up* (MCU). Kedua, fase kontraktual, yaitu penyusunan dan penandatanganan Perjanjian Kerja Laut (PKL) yang memuat hak dan kewajiban kedua belah pihak, beserta dokumen pendamping seperti *pre-joining checklist*, *Letter of Undertaking*, dan *anti-bribery policy*. Ketiga, fase administratif-digital, yaitu pencatatan dan pemutakhiran data pelaut ke dalam sistem manajemen perusahaan, seperti sistem "Si Semar" yang digunakan PT Alfa Neo Marindo untuk memantau masa berlaku sertifikat.

Kompleksitas proses ini seringkali menghadapi berbagai hambatan di lapangan. Salah satu tantangan yang sering dijumpai, seperti teridentifikasi dalam laporan ini, adalah masalah sertifikat pelaut yang sedang dalam proses revalidasi atau telah kadaluwarsa tanpa pemberitahuan sebelumnya. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan *crew change* dan membahayakan keselamatan operasi jika pelaut dengan dokumen tidak valid ditempatkan di kapal. Selain itu, koordinasi yang kurang optimal antara pelaut, *manning agency*, dan *ship owner* juga dapat memperlambat alur kerja. Pentingnya komunikasi yang efektif dan sistematis antara semua pihak terkait dalam proses *sign on* sangat krusial untuk menghindari keterlambatan dan memastikan kelancaran operasional kapal.

Oleh karena itu, penelitian mendalam mengenai mekanisme *sign on* yang dijalankan oleh *crew manning agency* kontemporer menjadi sangat relevan. Pemahaman yang komprehensif tidak hanya penting bagi pengembangan ilmu manajemen transportasi laut, tetapi juga memberikan nilai praktis bagi perbaikan sistem, peningkatan kepatuhan regulasi, dan perlindungan yang lebih baik bagi pelaut sebagai aset utama industri. Sistem yang efisien dan terintegrasi dalam proses *sign on* akan sangat mendukung kepatuhan terhadap regulasi MLC 2006 serta meningkatkan keselamatan dan kesejahteraan awak kapal. Sistem digital "Si Semar" diharapkan dapat mengatasi tantangan yang ada dan meningkatkan efisiensi dalam proses *sign on* awak kapal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) Menganalisis dan memetakan tahapan serta prosedur detail proses *sign on* awak kapal yang dilaksanakan oleh PT Alfa Neo Marindo; (2) Mengkaji tingkat kesesuaian prosedur tersebut dengan regulasi nasional (UU Pelayaran, Permenhub) dan standar internasional (STCW, MLC 2006) yang berlaku dalam dekade terakhir; (3) Mengidentifikasi faktor penghambat dan tantangan yang muncul selama pelaksanaan proses *sign on* beserta strategi penanganannya; serta (4) Merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk optimalisasi proses *sign on* guna mendukung efektivitas manajemen SDM maritim dan daya saing industri pelayaran nasional.

Studi kasus pada PT Alfa Neo Marindo ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang mendalam mengenai praktik terbaik (*best practices*) dan area perbaikan dalam pengelolaan *sign on*, sehingga dapat menjadi acuan bagi akademisi, praktisi industri, dan pembuat kebijakan di bidang kemaritiman. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan sistem yang lebih efisien dan terintegrasi guna meningkatkan proses *sign on* dan kepatuhan terhadap regulasi yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai dengan tujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial, yaitu proses *sign on* awak kapal dalam konteks manajemen *crew manning agency* (Pamujianto et al., 2021). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, mekanisme, dan kompleksitas proses tersebut dari perspektif para pelaku langsung, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan selama periode tiga bulan, mulai tanggal 3 Februari hingga 9 Mei 2025. Lokasi penelitian utama adalah kantor PT Alfa Neo Marindo yang berlokasi di Jl. MT. Haryono No.89A, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Selain itu, observasi juga dilakukan di lokasi operasional pendukung, yaitu area Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Tanjung Jati B di Jepara, Jawa Tengah, yang menjadi tempat pelaksanaan *on board* bagi awak kapal ASD Rizaluta Patra 3202. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PT Alfa Neo

Marindo merupakan perusahaan *crewing agency* yang aktif beroperasi dengan dokumen legalitas lengkap (SIUPPAK, ISO 9001, OHSMS) dan menangani proses *sign on* untuk kasus spesifik yang dapat diakses.

Sasaran penelitian adalah keseluruhan sistem dan prosedur proses *sign on* yang diimplementasikan oleh PT Alfa Neo Marindo. Subjek penelitian (informan kunci) dipilih secara purposif berdasarkan kedalaman pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses tersebut. Subjek penelitian terdiri dari: 1. Manajer dan Staf *Crewing*: Bertanggung jawab atas operasional rekrutmen, penempatan, dan pengurusan dokumen awak kapal. 2. Staf Administrasi dan HR: Yang menangani input data, manajemen sertifikat, dan administrasi kontrak. 3. Awak Kapal (*Crew*): Sebagai penerima layanan dan pihak yang mengalami langsung proses *sign on*. Dalam penelitian ini, data dari seorang Master (Nahkoda) bernama Mohamad Basir digunakan sebagai studi kasus mendalam. 4. Dokumen Resmi Perusahaan: Seperti Perjanjian Kerja Laut (PKL), *pre-joining checklist*, mutasi on, dan arsip sertifikat.

Prosedur penelitian mengikuti tahapan sistematis sebagai berikut: 1. Pra-Lapangan: Meliputi penyusunan proposal, perizinan, dan studi literatur terkait regulasi maritim (STCW, MLC 2006, Permenhub). 2. Pelaksanaan Lapangan: Peneliti terlibat dalam aktivitas magang (*participant observation*) di PT Alfa Neo Marindo. Selama periode ini, peneliti mengamati alur kerja, membantu dalam tugas administratif (seperti pengecekan dokumen dan input data ke sistem "Si Semar"), serta mengikuti proses *crew change* ke PLTU Tanjung Jati B. 3. Pengumpulan Data Intensif: Dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan subjek penelitian dan pengumpulan dokumen pendukung. 4. Analisis Data: Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan deskriptif. 5. Pelaporan: Hasil analisis disusun menjadi laporan sistematis dan divalidasi melalui *member checking* dengan informan kunci.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data dilakukan terdiri: 1. Jenis Data: Data Primer: Diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi. Data ini berupa persepsi, penjelasan prosedural, dan pengalaman langsung terkait proses *sign on*. Data Sekunder: Berupa dokumen-

dokumen tertulis dan digital, meliputi: (a) Dokumen legal perusahaan (SIUPPAK, SIUPPAK, sertifikat ISO); (b) Dokumen proses *crewing* (PKL, *pre-joining checklist*, *Letter of Undertaking*, mutasi on); (c) Sertifikat pelaut (COC ANT III, COP BST, AFF, dll); (d) Laporan sistem informasi ("Si Semar" dashboard); serta (e) Literatur pendukung berupa peraturan perundang-undangan dan buku referensi.

2. Instrumen Penelitian: Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan panduan observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format checklist untuk analisis dokumen. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif di mana peneliti merupakan instrumen kunci untuk memahami konteks secara fleksibel dan mendalam (Moleong, 2006). 3. Teknik Pengumpulan Data: Observasi Partisipan Pasif: Peneliti hadir di lingkungan kerja untuk mengamati interaksi, alur dokumen, dan aktivitas harian tanpa mengganggu proses yang berjalan (Hasanah, 2017). Observasi difokuskan pada proses administrasi *sign on* dan penggunaan sistem "Si Semar".

Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur: Dilakukan terhadap Manajer *Crewing* dan staf terkait dengan panduan pertanyaan terbuka yang mengacu pada rumusan masalah. Wawancara bertujuan menggali pemahaman mendalam mengenai prosedur, tantangan, dan evaluasi proses. Studi Dokumentasi: Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menganalisis dokumen-dokumen autentik perusahaan dan pelaut. Teknik ini memberikan data faktual dan akurat untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi (Subagyo, 2015).

Teknik Analisis Data dilakukan: Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan: 1. Reduksi Data: Data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen diseleksi, difokuskan, dan disederhanakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian. 2. Penyajian Data: Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, matriks, dan diagram alir (flowchart) untuk memudahkan pemahaman mengenai proses *sign on*. 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

Kesimpulan awal dirumuskan berdasarkan pola yang muncul dari data yang disajikan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi atau dikonfirmasi ulang dengan informan kunci (member checking) dan melalui triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi metode untuk memperoleh keabsahan data (Sugiyono, 2015). Analisis dilakukan secara iteratif selama dan setelah pengumpulan data.

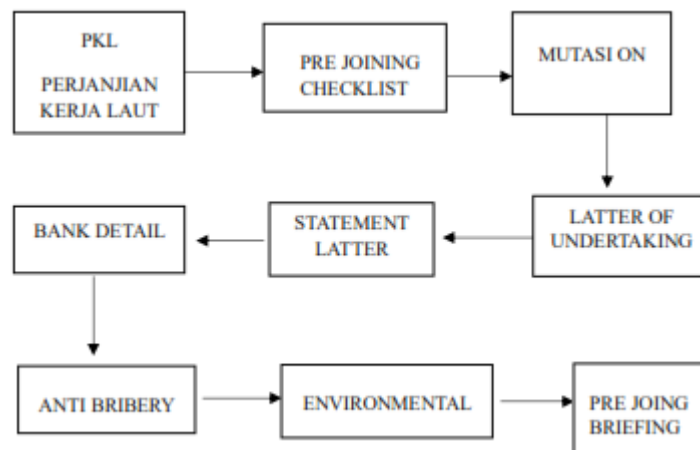
Keabsahan Data dilakukan untuk memastikan keabsahan (*trustworthiness*) temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan metode. Data dari wawancara dengan manajer divalidasi dengan data observasi terhadap staf, serta dikonfirmasi dengan dokumen resmi perusahaan (seperti PKL dan checklist). Selain itu, dilakukan pengecekan anggota (*member checking*) dengan menyampaikan hasil temuan sementara kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi dan koreksi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pengembangan sistem manajemen SDM maritim di Indonesia, serta menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Alfa Neo Marindo (ALNEMAR) merupakan perusahaan *crew manning agency* yang berdiri pada 21 Desember 2021 dan beroperasi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Perusahaan ini memiliki legitimasi operasional yang lengkap, termasuk Surat Izin Usaha Perekrutan dan Penempatan Awak Kapal (SIUPPAK) No. 244.3.2023, sertifikat Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015, dan sertifikat Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3/OHSMS). Legalitas ini menjadi fondasi kredibilitas perusahaan dalam menjalankan fungsi sebagai perantara antara *ship owner* (dalam studi ini PT Titan Transport Indonusa) dengan awak kapal, dengan mengelola lima kapal dan sekitar 100 pelaut.

Struktur organisasi perusahaan mencerminkan spesialisasi dalam manajemen SDM maritim (Gambar 1). Departemen *crewing* menjadi inti operasional, dipimpin oleh *Crewing Manager* yang bertanggung jawab penuh terhadap rekrutmen,

penempatan, dan rotasi kru. Departemen ini didukung oleh HR Manager yang mengawasi kepatuhan regulasi ketenagakerjaan (MLC 2006, STCW), Finance Manager yang mengelola payroll dan allotment, serta IT Manager yang menjaga infrastruktur digital seperti sistem "Si Semar". Struktur ini menunjukkan pendekatan terintegrasi dimana aspek administratif, legal, finansial, dan teknologi dikonsolidasikan untuk menunjang satu proses utama: *crew management*.



Gambar 1. Alur *Sign on Crew*

Tahap 1: Permintaan dan Persetujuan. Proses diawali dengan permintaan resmi dari *ship owner* (PT Titan Transport Indonusa) mengenai kebutuhan posisi dan kualifikasi awak kapal. Calon *crew* yang telah lulus seleksi kemudian mendapat persetujuan akhir (approval) dari *ship owner* sebelum masuk ke tahap kontraktual. Setelah tahap persetujuan, proses berlanjut dengan penyusunan kontrak kerja dan penandatanganan dokumen resmi yang mengikat kedua belah pihak dalam kerjasama ini. Selanjutnya, proses ini mencakup penyerahan dokumen yang diperlukan untuk sign on, termasuk sertifikat pelaut, dan pemutakhiran data ke dalam sistem "Si Semar".

Tahap 2: Kontraktual dan Administratif. Tahap ini merupakan inti dari proses *sign on*. PT Alfa Neo Marindo menyusun draf Perjanjian Kerja Laut (PKL) yang mengacu pada Kesepakatan Kerja Bersama (CBA) dan *standar Maritime Labour Convention* (MLC) 2006. PKL untuk kasus salah satu *crew* pada kapal ASD Rizaluta Patra 3202 memuat klausul lengkap mulai dari pengikatan kerja, gaji

pokok ditambah dengan gaji lembur, uang *allotment* (minimal 80% gaji dapat dialihkan ke keluarga), jam kerja, hak repatriasi, hingga skema asuransi dengan santunan kematian kerja Rp 150.000.000. Penandatanganan PKL dilakukan oleh *crew*, perwakilan agen, dan disahkan oleh Syahbandar, memberikan kepastian hukum bagi semua pihak.

Bersamaan dengan PKL, *crew* wajib melengkapi dan menandatangani paket dokumen pendukung:

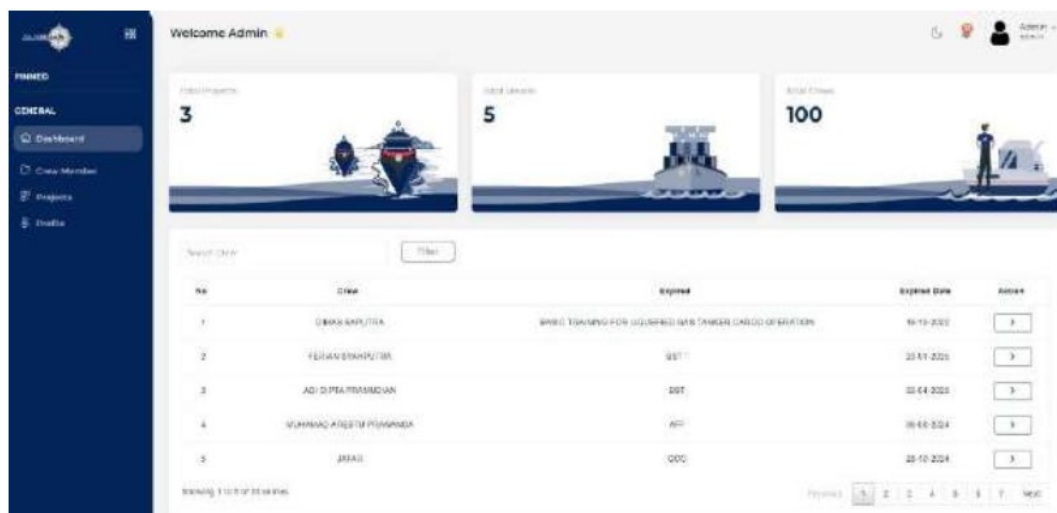
- *Pre-joining checklist*: Daftar periksa kelengkapan semua sertifikat nasional (ANT III) dan internasional (Tabel 1).
- *Letter of Undertaking*: Pernyataan mentaati peraturan kapal termasuk larangan narkoba, alkohol, dan penyalahgunaan media sosial.
- *Statement Letter*: Pernyataan kesanggupan menyelesaikan kontrak dan konsekuensi finansial jika mengundurkan diri sebelum waktunya.
- *Anti-Bribery & Environmental Policy*: Komitmen terhadap anti-suap dan pencegahan pencemaran lingkungan (MARPOL).

Tahap 3: Digitalisasi dan Pemberangkatan. Setelah dokumen lengkap, data *crew* diinput ke dalam sistem manajemen digital "Si Semar". *Crew* kemudian menjalani pre-joining briefing yang mencakup keselamatan dan prosedur kapal, sebelum akhirnya diantar ke lokasi *crew change* di PLTU Tanjung Jati B untuk mulai bertugas. Proses ini menunjukkan pentingnya digitalisasi dalam meningkatkan efisiensi dan kepatuhan terhadap regulasi, serta meminimalkan risiko yang terkait dengan pengelolaan dokumen awak kapal. Proses digitalisasi yang diterapkan dalam sistem "Si Semar" diharapkan dapat mengurangi kesalahan administrasi dan mempercepat validasi dokumen pelaut, sehingga mendukung kepatuhan terhadap regulasi MLC 2006 dan STCW.

Dokumen dan Sertifikat yang diperlukan harus memenuhi antara regulasi nasional dan standar global. Kepatuhan proses *sign on* sangat bergantung pada kelengkapan dan validitas dokumen. Berdasarkan *Pre-joining checklist* lampiran pada laporan, teridentifikasi dua strata dokumen yang wajib dipenuhi: Strata 1:

Dokumen Identitas dan Legal (Wajib Umum): 1. Kartu Tanda Penduduk (KTP), 2. Buku Pelaut (*Seaman's Book*), 3. Surat Keterangan Sehat (*Medical Check-Up*), 4. *Curriculum Vitae* (CV) yang mendetail pengalaman berlayar. Strata 2: Sertifikat Kompetensi dan Keterampilan (Wajib Spesifik Jabatan) Sertifikat ini diklasifikasikan berdasarkan regulasi STCW dan Permenhub. Untuk jabatan Master (Nahkoda) pada kapal tunda seperti ASD Rizaluta Patra 3202, terdapat kombinasi sertifikat Ahli Nautika (nasional) dan *Certificate of Proficiency - COP* (internasional).

Sistem Digital "Si Semar" dalam Manajemen Data Pelaut. "Sistem Informasi Sumber Daya Manusia Maritim (Si Semar)" merupakan tulang punggung digital PT Alfa Neo Marindo dalam mengelola siklus hidup data pelaut. Sistem ini berfungsi sebagai *centralized database* dan *compliance monitoring tool*. Berdasarkan observasi, sistem ini memiliki tiga modul utama: (1) *Dashboard Monitoring*: Menampilkan ikhtisar status semua sertifikat pelaut. Fitur ini memungkinkan *proactive management* dengan menyorot sertifikat yang akan segera kadaluarsa (*expired*), sehingga staf dapat mengingatkan pelaut dan mengkoordinasikan revalidasi sebelum proses *sign on*. (2) *Crew Member Directory*: Basis data terpusat yang menyimpan seluruh informasi pribadi, dokumen yang di-upload, riwayat penempatan, dan data kontak darurat setiap pelaut. (3) *Project Management*: Mencatat hubungan kerjasama dengan principal (*ship owner*) dan daftar kapal yang dikelola, seperti ASD Rizaluta Patra 3202 di bawah PT Titan Transport Indonesia.



Welcome Admin

3

5

100

Next Step

No	Crew	Expires	Expires Date	Action
1	DEBAK ANP/TER	SHIP TRAINING FOR QUALIFIED STEWARDS CARGO CREW/TEAM	16-10-2025	3
2	FERMANERAN/TER	SET	23-11-2025	3
3	ADI DIPA/TEAMMAN	SET	22-04-2025	3
4	SUMMAO A/SETIM PRAMANDA	AD	16-06-2024	3
5	IRAS	ODC	22-10-2024	3

Gambar 2. Aplikasi Si Semar

Kontribusi kritis sistem "Si Semar" adalah dalam mentransformasi manajemen kepatuhan dari reaktif menjadi proaktif. Alih-alih hanya menjadi arsip digital, sistem ini menjadi alat untuk mencegah *human error* dalam pelacakan masa berlaku dokumen, yang merupakan salah satu hambatan paling umum dalam proses *sign on*. Dengan demikian, penerapan sistem digital "Si Semar" diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan kepatuhan dalam proses *sign on*, serta mengurangi risiko kesalahan administratif yang dapat mempengaruhi keselamatan operasional kapal.

Hambatan dan Solusi dalam Proses *Sign on*. Berdasarkan wawancara dan observasi, hambatan paling signifikan dalam proses *sign on* adalah manajemen siklus hidup sertifikat pelaut. Masalah utama teridentifikasi sebagai berikut: (1) Sertifikat dalam Proses Revalidasi: Calon *crew* terkadang tidak menginformasikan bahwa salah satu sertifikatnya sedang dalam proses perpanjangan/revalidasi di lembaga sertifikasi (Zheng et al., 2025). Keterlambatan dalam proses revalidasi sertifikat dapat mengakibatkan penundaan *sign on* dan berpotensi mengganggu kelancaran operasional kapal, sehingga memerlukan perhatian serius dari semua pihak terkait. Penting untuk mengembangkan prosedur komunikasi yang lebih efektif antara pelaut, manning agency, dan ship owner agar informasi terkait status sertifikat dapat disampaikan secara tepat waktu dan akurat. (2) Kurangnya Verifikasi Proaktif: Informasi kedaluwarsa sertifikat kadang hanya diketahui saat proses *sign on* telah berjalan, menyebabkan penundaan (*delay*) (Komalasari, 2021). (3) Disparitas Informasi: Adanya ketidaksesuaian antara tanggal kedaluwarsa yang tercantum di CV pelaut, dokumen asli, dan catatan perusahaan.

Untuk mengatasi hambatan ini, PT Alfa Neo Marindo mengembangkan dua strategi solusi: (1) Solusi Preventif (Teknologi): Memaksimalkan fungsi sistem "Si Semar" sebagai *early warning system*. Pemberitahuan otomatis dikirim kepada staf dan pelaut jauh sebelum sertifikat kadaluarsa (Khan et al., 2021). (2) Solusi Kuratif (Layanan): Perusahaan menawarkan jasa pengurusan revalidasi sertifikat yang bekerja sama dengan lembaga sertifikasi seperti PIP Semarang. Layanan ini

memastikan proses perpanjangan dapat diselesaikan tepat waktu, seringkali sebelum jadwal *crew change*. Dengan demikian, penerapan strategi ini diharapkan dapat mengurangi hambatan dalam proses sign on dan meningkatkan efisiensi operasional di PT Alfa Neo Marindo.

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa proses *sign on* di PT Alfa Neo Marindo telah mengadopsi kerangka Maritime Labour Convention (MLC) 2006 secara komprehensif, terutama dalam penyusunan PKL yang melindungi hak-hak dasar pelaut (upah, jam kerja, repatriasi, kondisi kerja). Ini selaras dengan tujuan MLC 2006 untuk menciptakan "level playing field" dan menjamin kesejahteraan pelaut (ILO, 2006). Namun, implementasinya juga menunjukkan adaptasi lokal, dimana sertifikat kompetensi nasional (ANT III) menjadi prasyarat utama sebelum memasuki ranah sertifikasi internasional STCW. Dalam konteks ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem manajemen SDM maritim yang lebih efektif dan sesuai dengan standar internasional.

Kombinasi antara kerangka regulasi yang kuat (MLC/STCW) dan pemanfaatan teknologi digital ("Si Semar") menciptakan model tata kelola SDM maritim yang lebih tangguh. Sistem digital berperan sebagai enabler yang meningkatkan akurasi, kecepatan, dan akuntabilitas proses, sekaligus meminimalisir risiko non-compliance yang berasal dari human error administratif. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa digitalisasi adalah kunci untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan dalam industri maritim yang sangat teregulasi (Alessi et al., 2023). Dengan demikian, penerapan sistem digital yang efisien dan terintegrasi sangat penting untuk mendukung manajemen SDM maritim yang lebih baik dan memenuhi standar internasional.

Namun, penelitian juga mengungkap celah dalam sistem: ketergantungan pada ketelitian input data manual dan komunikasi proaktif dari pelaut. Ke depan, integrasi sistem "Si Semar" dengan database otoritas sertifikasi (seperti Direktorat Jenderal Perhubungan Laut) secara real-time dapat menjadi evolusi berikutnya untuk menciptakan proses *sign on* yang benar-benar seamless dan bebas dari risiko

dokumen tidak valid. Implementasi sistem digital yang efisien seperti "Si Semar" diharapkan dapat mengurangi risiko kesalahan administratif dan meningkatkan kepatuhan terhadap regulasi MLC 2006 dalam proses sign on awak kapal. Sistem digital "Si Semar" diharapkan mampu mengatasi tantangan yang ada dalam manajemen dokumen pelaut, serta meningkatkan efisiensi dan kepatuhan terhadap regulasi MLC 2006 yang berlaku. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya digitalisasi dalam manajemen dokumen pelaut untuk meningkatkan efisiensi dan kepatuhan terhadap standar internasional seperti MLC 2006 (Rapika *et al.*, 2025).

SIMPULAN

PT Alfa Neo Marindo (ALNEMAR) telah berhasil mengintegrasikan kepatuhan regulasi maritim internasional, seperti MLC 2006 dan STCW, ke dalam sistem operasional crew manning yang terstruktur dan legal. Melalui tiga tahapan sistematis—mulai dari permintaan ship owner, proses kontraktual yang menjamin hak-hak pelaut, hingga digitalisasi pemberangkatan perusahaan memastikan bahwa setiap awak kapal yang melakukan sign on memiliki kompetensi dan perlindungan hukum yang kuat. Keberadaan struktur organisasi yang spesifik dan penggunaan Perjanjian Kerja Laut (PKL) yang komprehensif menjadi fondasi utama dalam menjaga kredibilitas perusahaan serta kesejahteraan pelaut yang dikelola. Transformasi digital melalui sistem "Si Semar" menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi dan meminimalkan hambatan administratif, khususnya terkait manajemen siklus hidup sertifikat pelaut yang sering kali menjadi kendala utama. Meskipun sistem ini telah mampu mengubah manajemen kepatuhan dari reaktif menjadi proaktif melalui fungsi early warning system, tantangan berupa ketergantungan pada akurasi input manual dan komunikasi pelaut masih ditemukan. Oleh karena itu, optimasi teknologi lebih lanjut dan integrasi data secara real-time dengan otoritas terkait menjadi langkah strategis di masa depan untuk menciptakan tata kelola SDM maritim yang benar-benar seamless, akuntabel, dan berstandar global.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, J. V., Elkrief, A., Ricciuti, B., Schoenfeld, A. J., & Awad, M. M. (2023). Letter to the Editor: Reply to Zhao, Wu, and Ma. *Journal of Thoracic Oncology*, *18*(6), e61–e62. <https://doi.org/10.1016/j.jtho.2023.03.018>
- Ismail, H. A., & Kartika, E. (2019). Peran Kemaritiman Indonesia Di Mata Dunia. *Jurnal Sains Dan Teknologi Maritim*, *20*(1), 83–89. <https://doi.org/10.33556/jstm.v20i1.222>
- Khan, M. K., Ammar Zahid, R. M., Saleem, A., & Sági, J. (2021). Board composition and social & environmental accountability: A dynamic model analysis of chinese firms. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(19). <https://doi.org/10.3390/su131910662>
- Komalasari, Y. (2021). Analysis of Ship Document Management by PT. Lintas Samudera Borneo Lines at One Stop Service Center. *KnE Social Sciences*, *2020*(Iwpospa), 468–480. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i1.8308>
- Kosowska-Stamirowska, Z. (2020). Network effects govern the evolution of maritime trade. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, *117*(23), 12719–12728. <https://doi.org/10.1073/pnas.1906670117>
- Maritime, O. F. (2022). *Overview: Towards a green and just transition*. <https://doi.org/10.1787/41464f87-en>
- McConnell, M. L., Devlin, D., & Doumbia-Henry, C. (2011). *The Maritime Labour Convention, 2006*. Martinus Nijhoff Publishers Leiden and Boston.
- Pamujianto, S., Purnomo, C., Astriawati, N., Pratiwi, & Sumardi. (2021). *Jurnal Baruna Horizon Vol. 4, No. 2 Desember 2021*. *4*(2), 84–88.
- PM, P. M. P. N. (84 C.E.). *Tahun 2013 tentang Perekrutan dan Penempatan Awak Kapal*.
- Rapika, R., Sabila, F. H., & Siregar, N. S. (2025). Tantangan dan peluang dalam manajemen kru kapal di era digital pada pt. equinox sentra bahari cabang belawan. *Jurnal Adiguna Maritim Indonesia.*, *2*(1), 22–25. <https://doi.org/10.54196/jami.v2i1.190>

- Rohmah, N., Silen, A. P., & Sutrisno, Y. (2017). Mekanisme replacement crew kapal guna memperlancar crewing management di pt. Jasindo duta segara. *Dinamika Bahari*, 8(1), 1918–1929.
- Yi, S. Y., Jung, M., & Lee, S. Il. (2025). Adapting to change: International maritime education and training for future seafarers—focusing on the comprehensive review of the STCW convention and code of the 10th session of the IMO HTW. *Journal of International Maritime Safety, Environmental Affairs, and Shipping*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/25725084.2025.2464486>
- Zheng, L., Chotia, V., Alshaghdali, N. O., Broccardo, L., & Wang, L. (2025). Navigating Multilevel Environmental Pressures and Harnessing Digital Transparency as a Catalyst for Sustainable Innovation: Pathways to Enhanced Environmental Performance. *Business Strategy and the Environment*, 34(6), 7736–7751. <https://doi.org/10.1002/bse.4361>